

Pusat Kebudayaan Tionghoa Peranakan di Surabaya

Beatrice Setiawan dan Dr. Ir. Maria Immaculata Hidayatun, M.A
 Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
 E-mail: chiupeilie99@yahoo.com ; mariaih@petra.ac.id



Gambar. 1. Perspektif Bangunan (*bird-eye view*) Pusat Kebudayaan Tionghoa Peranakan di Surabaya

ABSTRAK

Pusat Kebudayaan Tionghoa Peranakan di Surabaya merupakan fasilitas untuk mengenal kebudayaan Tionghoa di Indonesia dan mengasah bakat minat masyarakat dari berbagai golongan usia serta menjadi tempat komunitas orang Tionghoa di Indonesia. Perancangan fasilitas ini diharapkan dapat memperkenalkan kebudayaan Tionghoa peranakan dengan baik. Pusat Kebudayaan Tionghoa peranakan ini akan menjadi pusat dari wilayah tersebut karena akan menjadi titik kumpul atau titik temu komunitas. Agar menarik minat pengunjung untuk datang, fasilitas dilengkapi dengan *market* dan teater terbuka dengan pengadaan berbagai pentas seni yang dapat dilihat secara langsung dari jalan. Selain itu ada galeri pengenalan secara langsung kepada masyarakat. Metode pendekatan simbolik yang diambil dari esensi naga sebagai sarana untuk pengenalan. Ornamen – ornamen dan material yang digunakan menggunakan ornamen Tionghoa pada umumnya sehingga masyarakat dapat lebih mengenal melalui arsitektur. Tidak hanya melalui bentuk bangunan, ciri khas Tionghoa juga diperkenalkan melalui suasana interior bangunan, sehingga dipakai pendalaman karakter ruang.

Kata Kunci: Pusat kebudayaan, Kebudayaan Tionghoa, Tionghoa Peranakan

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hilangnya kya – kya Kembang Jepun membuat komunitas orang Tionghoa peranakan terpecah – pecah dan hidup individual, saling acuh tak acuh satu dengan yang lain. Hingga saat ini tidak terdengar campur tangan pemerintah untuk membangun kembali tempat komunitas yang pernah ada dulu. Kurangnya kepedulian pemerintah membuat masyarakat semakin individual. Maka dirancanglah sebuah pusat kebudayaan yang tidak hanya sekedar menjadi tempat komunitas tetapi juga untuk mengasah ilmu dan berbagi satu dengan yang lain.

Kondisi komunitas seperti yang dijelaskan diatas harus segera diantisipasi, oleh karena itu dilakukan usaha untuk pelestarian peninggalan dari nenek moyang. Tidak hanya orang Tionghoa saja melainkan non Tionghoa pun boleh ikut andil dalam Pusat Kebudayaan ini untuk menjaga dan melestarikan keberagaman kebudayaan yang ada. Wilayah Kembang Jepun sudah tidak terurus, gelap, dan rawan terhadap kejahatan karena gelapnya wilayah tersebut dan pada akhirnya menjadi wilayah mati yang tidak pernah lagi dikunjungi. Kya – Kya Kembang Jepun tidak berfungsi lagi menyebabkan hilangnya wadah komunitas untuk menyalurkan kreativitas dan bakat mereka.



Gambar 1. 1. Kya – kya sudah tidak berfungsi.
 Sumber: <https://kebonraya.wordpress.com/>

Awalnya kawasan Kya – Kya merupakan kawasan wisata yang dicari orang bila ke Surabaya. Kawasan ini sangat strategis dan sangat panjang dengan kuliner yang khas disekelilingnya. Untuk mengembalikan komunitas yang dulu pernah ada dan mengembangkannya diperlukan adanya fasilitas seni baru, salah satunya adalah pusat kebudayaan Tionghoa di Surabaya. Galeri ini dapat menjadi wadah baru bagi komunitas seni lama dan baru untuk menyalurkan kreativitas dan bakat mereka.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana mendesain pusat kebudayaan Tionghoa peranakan yang mengekspresikan Kebudayaan Tionghoa Peranakan dengan mengangkat tema festival (naga)

C. Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan proyek ini adalah agar masyarakat di daerah pecinan dapat kembali bersatu mengapresiasi menjaga dan melestarikan kebudayaan mereka serta mengasah bakat minat masyarakat

D. Data dan Lokasi Tapak



Gambar 1. 2. Lokasi tapak

Lokasi tapak terpilih terletak dipinggiran wilayah pecinan karena tidak adanya lahan fasum pada daerah Kembang Jepun. Lokasi tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan, kelebihan memiliki dua akses, berada di dekat perempatan dan jalan satu jalur serta berada didepan sungai, sedangkan kekurangannya di lokasi tersebut menjadi tempat penumpukan sampah dan gelap. Agar lokasi ini menjadi hidup maka harus adanya sentuhan desain yang menarik perhatian.



Gambar 1. 3. Kondisi depan tapak.
 Sumber: Dokumen pribadi



Gambar 1. 4. kondisi samping tapak.
 Sumber: Dokumen pribadi

Data Tapak

Nama jalan	: Jalan Johar, Surabaya
UP	: UP Tunjungan
Kecamatan	: Bubutan
Kelurahan	: Alun –alun contong
Luas lahan	: ±9000 m ²
Tata guna lahan	: perdagangan dan fasilitas umum
GSB	: 5 meter
KDB	: 50%
KDH	: 50%
KLB	: 50 - 200%

DESAIN BANGUNAN

A. Analisa Urban

Letak tapak Pusat Kebudayaan Tionghoa di jalan johar ini sangat strategis karena jalan yang satu jalur dan kecil serta berada diperempatan membuat bangunan lebih terlihat dan menarik perhatian. Masyarakat lewat di jalan johar akan melihat bangunan yang berbeda bentuknya dari bangunan – bangunn yang ada disampingnya. Oleh sebab itu, proyek ini diharapkan menjadi salah satu ikon budaya Tionghoa yang akan ditunjukkan kepada masyarakat, di tengah besarnya potensi masuknya budaya asing di kawasan bisnis yang akan dibangun.

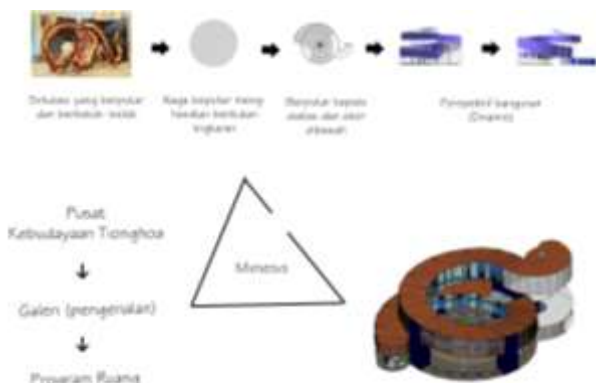


Gambar 2. 1. Lokasi jalan site
Sumber: google.co.id

Tidak hanya menampilkan sisi tradisional, proyek ini dirancang untuk tetap mengikuti perkembangan zaman dengan memasukkan konsep modern, sehingga galeri ini akan menjadi suatu tempat favorit bagi segala kalangan. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat modern di tengah kawasan bisnis dan pariwisata, disediakan fasilitas publik dan komersial, yaitu market, area outdoor untuk berkumpul, taman bermain, retail, dan teater terbuka dan tertutup.

B. Pendekatan Perancangan (Anthony.C, 1992)

Sesuai dengan masalah desain, yaitu bagaimana memperkenalkan Tionghoa melalui bentuk bangunan dan suasana ruang, maka pendekatan perancangan yang digunakan adalah pendekatan simbolik. Pendekatan simbolik akan menggambarkan keunikan dari Tionghoa itu sendiri dengan menggunakan *channel mimesis*.



Gambar 2. 2. Segitiga semiotika

Secara garis besar, keunikan bentuk bangunan pusat kebudayaan Tionghoa ini berasal dari gerakan naga yang mengejar bola api. Naga dipercaya oleh orang Tionghoa membawa rejeki, kesehatan, kemakmuran, kesejahteraan dan kebahagiaan bagi orang – orang Tionghoa. Naga merupakan simbol dari kebudayaan Tionghoa Peranakan. Gerakan – gerakan yang diperagakan menyerupai lingkaran dan gerakannya selalu naik dan turun. Gerakan naga yang naik turun mempunyai arti yaitu kepala yang berada diatas semakin dekat dengan penguasa langit yang memberi segala yang diperlukan oleh manusia.

Pada desain bangunan pusat kebudayaan Tionghoa ini dirancang bahwa kepala sebagai puncak untuk dapat melihat view karena letaknya yang berada diatas dekat dengan langit, pertunjukan sebagai hiburan, serta bagian ini ending dari bangunan.

Di bangunan ini terdapat kelas – kelas yang mengajarkan berbagai macam kesenian yang sudah bercampur dengan kebudayaan jawa dan yang berhubungan dengan naga antara lain membaca kaligrafi, menulis kaligrafi, musik, tari – tarian, beladiri, dan menyanyi. Tari – tarian Tionghoa peranakan dipengaruhi oleh kebudayaan jawa dari pakaian hingga gabungan gerakannya. Pilihan bela dirinya juga berasal dari gerakan – gerakan naga atau ular yang diajarkan seperti kungfu dan wushu. Sedangkan alat musik Tionghoa peranakannya itu sendiri juga hampir sama seperti alat musik jawa antara lain liuqin, guzhang, zhong ruan, cello, yangqin, erhu, dizi, dan piqa.



Gambar 2. 3. Tarian dan alat musik Tionghoa peranakan
Sumber: sejarahmusisi.blogspot.com & wordpress.com

C. Transformasi Bentuk

Bentukan yang terjadi dimulai oleh gerakan dari naga yang berputar – putar adanya satu massa yang berputar dan terlihat dinamis, yang menggambarkan gerakan naga yang khas. Fasilitas pendukung ditambahkan pada lantai dasar untuk mengakomodasi kebutuhan publik, yaitu market, taman, retail, dan teater terbuka dan tertutup.

Prinsip dari arsitektur Tionghoa bahwa setiap bangunan harus memiliki *courtyard* untuk pertukaran udara dan juga untuk tempat berkumpul serta tempat manusia berhubungan dengan Tuhan secara langsung. Maka dari itu bentuk lingkaran naga tersebut tengahnya difungsikan sebagai courtyard untuk tempat berkumpul dan tempat makan.



Gambar 2. 4. Transformasi bentuk

D. Perancangan Tapak dan Bangunan



Gambar 2. 5. Analisa bangunan terhadap tapak

E. Zoning Bangunan

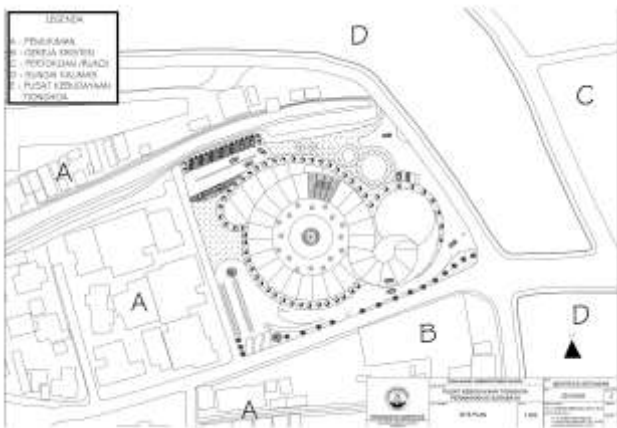
Bangunan ini terdiri atas 3 zona besar, yaitu market, kantor & kelas, galeri. Pembagian zona secara umum dibagi menurut wujud kebudayaan dari Koenjtaraningrat 1985 yaitu ide, tindakan dan hasil.



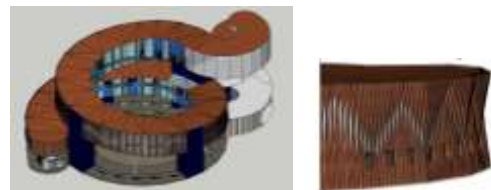
Gambar 2. 5. Zoning horisontal & vertikal

F. Desain Eksterior dan Fasilitas Bangunan

Material yang digunakan untuk desain eksterior adalah material yang menampilkan kesan modern pada bangunan tetapi masih menggunakan unsur – unsur khas tradisional Tionghoa, sehingga ada kesan tradisional-modern pada tampak bangunan. Dan apa bila dari jalan eksterior bangunan akan terlihat seolah bergerak untuk lebih menarik perhatian dan terlihat dinamis.



Gambar 2. 6. Site plan



Gambar 2. 8. material bangunan

Pada gambar 2.6, letak tapak pada tikungan sangat berpotensi sebagai bidang tangkap bangunan, sehingga dimanfaatkan menjadi plaza publik yang mengundang masyarakat untuk masuk ke dalam bangunan. Akses masuk kendaraan bermotor terbuka dari jalan besar dan keluar dari sisi jalan yang kecil. *Main entrance* terletak menghadap sisi selatan bangunan, melihat jalan pada sisi selatan paling berpotensi dilalui banyak kendaraan.



Gambar 2. 9. Tampak bangunan

Pusat kebudayaan Tionghoa ini dapat dinikmati dari segala arah dan sangat terbuka, sehingga bersifat sangat mengundang bagi para pengunjung yang berada di sekitar tapak. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di kawasan bisnis global dan pariwisata, maka lantai dasar merupakan area publik, yaitu komersial dan taman. Selain dapat mendapatkan edukasi yang menyenangkan melalui fasilitas galeri dan kelas, pengunjung dapat bersantai di area publik dan teater terbuka yang dibuka untuk umum pada lantai 1 serta teater tertutup untuk penampilan tarian, beladiri, nyanyi, musik yang telah diajarkan di kelas.

Kesan tradisional Tionghoa dimunculkan melalui motif dan ornamen yang digunakan untuk jendela. Penggunaan material kayu menimbulkan unsur kenaturalan, kealamian, dan tradisional sesuai dengan bangunan Jawa maupun Tionghoa yang dominan menggunakan kayu.

Pusat kebudayaan Tionghoa peranakan ini bersifat sangat mengundang dari segala sisi, sehingga dapat mengundang pengunjung yang berada di sekitar kawasan. Tersedia taman publik yang berada ditengah bangunan, market, taman bermain anak, retail, serta teater terbuka untuk pertunjukan liang liong maupun barongsai pada lantai dasar bangunan.

Pada bagian lantai dasar merupakan tempat publik yang dapat diakses siapa saja hingga tengah malam. Sedangkan kantor, kelas dan galeri mempunyai jam tutup sehingga dapat diakses pada jam – jam tertentu.



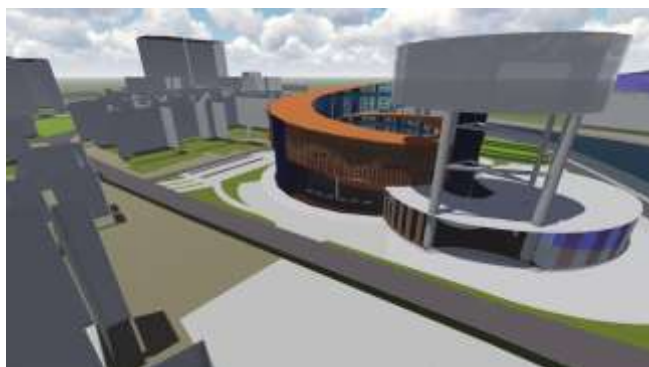
Gambar 2. 7. Perspektif fasilitas publik

G. Pendalaman Desain



Gambar 2. 8. Perspektif interior

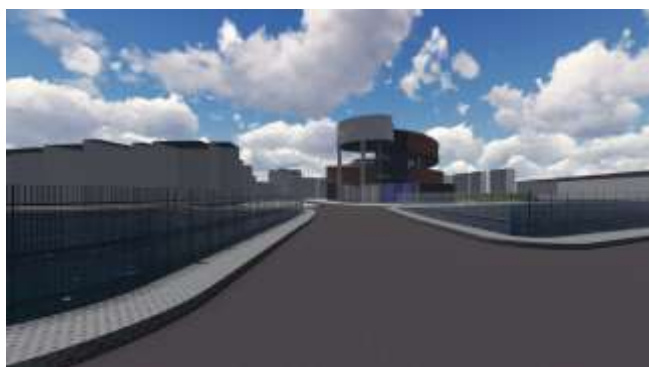
Pendalaman yang dipilih adalah karakter ruang, untuk mendesain suasana ruang interior yang memperkenalkan kebudayaan Tionghoa peranakan. Dalam pendalaman ini akan ditunjukkan perbedaan karakter ruang Tionghoa asli dan peranakan. Karakter ruang Tionghoa asli banyak menggunakan ornamen dari dinding hingga ke atap serta masih menggunakan warna warna yang khas yaitu merah dan kuning. Sedangkan pada bangunan Tionghoa peranakan ini tidak lagi menggunakan warna merah, atap pelana atau perisai, dan banyak ornamen dimana mana. Di bangunan ini lebih moderen tetapi tidak meninggalkan khas tradisionalnya meski tidak semua ornamennya diadopsi.



Gambar 2.10. Perspektif main entrance



Gambar 2. 11. Perspektif dari jalan utama



Gambar 2. 12. Perspektif manusia



Gambar 2. 6. Perspektif mata burung di malam hari

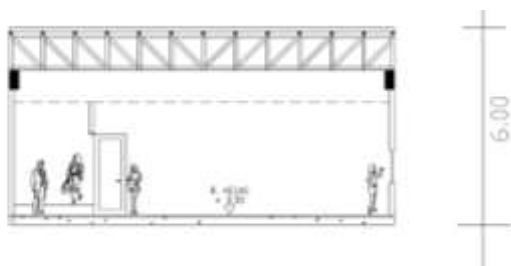


Gambar 2. 16. Ornamen khas Tionghoa



Gambar 2. 17. Perbedaan suasana Tionghoa peranakan dan Tionghoa asli

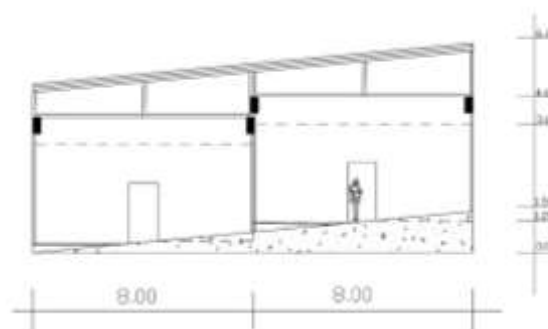
Elemen yang menjadi fokus utama di dalam galeri adalah pencahayaan yang baik, agar pengunjung dapat menikmati seluruh benda yang dipamerkan dengan nyaman dan tidak terganggu oleh silau. Oleh karena itu, material penutup lantai, dinding, dan plafon yang digunakan adalah material dengan tingkat pemantulan cahaya yang rendah. Pencahayaan yang baik akan sangat dipengaruhi oleh jenis lampu yang digunakan. Lampu yang digunakan dalam galeri ini adalah lampu LED, *spotlight* dan *indirect light*. Lampu LED sangat cocok digunakan karena tidak merusak kualitas benda yang dipamerkan, tidak menyebabkan silau, stabilitas warna sangat baik, dan juga hemat energi.



Gambar 2. 9. Potongan ruang kelas

Skala ruang dengan tinggi 4 meter memunculkan kesan ruangan yang tenang dan teduh. Ruang ini dirancang dengan konsep minimalis, simpel, dan tanpa ornamen –ornamen yang berlebihan. Warna yang digunakan merupakan warna yang natural untuk memunculkan karakter yang natural pula. Material lantai yang digunakan adalah kayu ulir tipe untuk memberi kesan ruang yang hangat. Material ini juga mempunyai LRV (*Light Reflectance Value*) rendah, jadi pengunjung tidak akan terganggu oleh pantulan cahaya pada lantai.

Bentuk dari naga yang memutar membuat lantai dari bangunan tersebut miring mengikuti bentuk naga. Sedangkan kebutuhan untuk kelas lantainya harus datar agar kegiatan belajar mengajar berjalan lancar. Jadi dibangun ini untuk kelas dan kantor lantainya datar untuk memudahkan aktifitas, Sementara itu untuk jalannya dibuat ramp dengan kemiringan 1,5:15. Untuk memudahkan pengguna kursi roda maka dibuatlah jalan dan ruang kelas dengan ada sisi datarnya untuk memudahkan pengguna kursi roda masuk keruang kelas.



Gambar 2. 10. Potongan ruang kelas

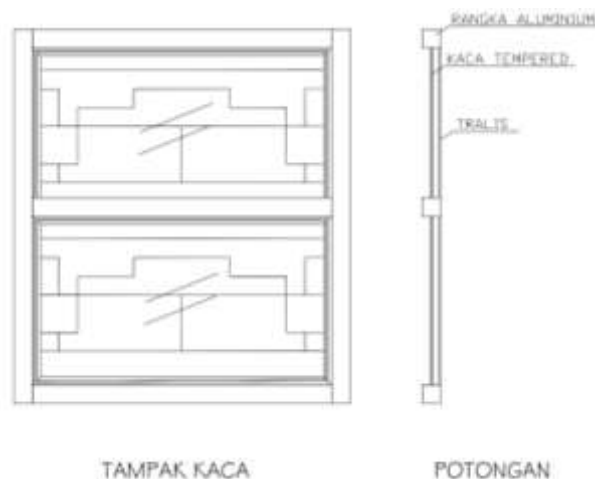


Gambar 2. 11. Perspektif ruang galeri

Konsep setiap ruangan galeri dibuat dengan konsep yang berbeda – beda untuk menimbulkan kesan ceria (berbagai warna soft) dan tidak membosankan. Hal ini untuk menciptakan suasana yang terbuka dan semangat. Salah satunya adalah material lantai berwarna terang menggunakan keramik kasar untuk memudahkan orang tua untuk berjalan.



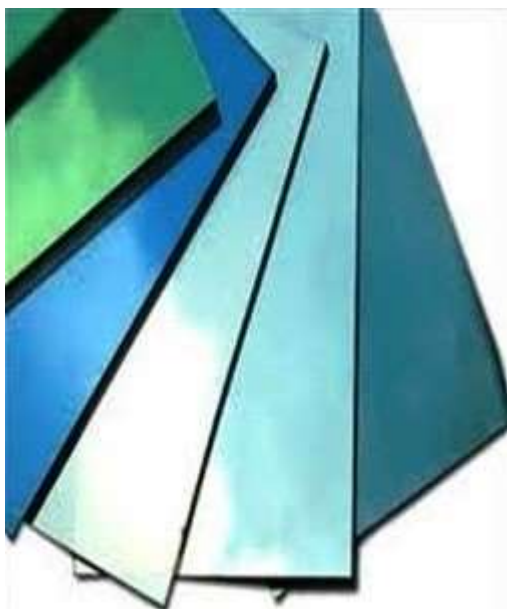
Gambar 2. 12. Potongan jalur sirkulasi



Gambar 2. 20. Tampak dan potongan kaca tralis

Penggunaan tralis khas Tionghoa ini seperti kaca patri membuat ruangnya menjadi lebih dramatis. Penggunaan tralis dengan lapisan kaca berbagai warna biasanya digunakan oleh arsitektur bangunan Tionghoa asli. Bangunan ini juga harus terlihat khas Tionghoanya maka dari itu ornamen pintu yang memperlihatkan kekhasannya masih digunakan. Selain dapat membuat ruangan lebih dramatis, kaca warna ini dapat menyaring sinar matahari yang masuk menjadi dingin karena kaca yang buram.

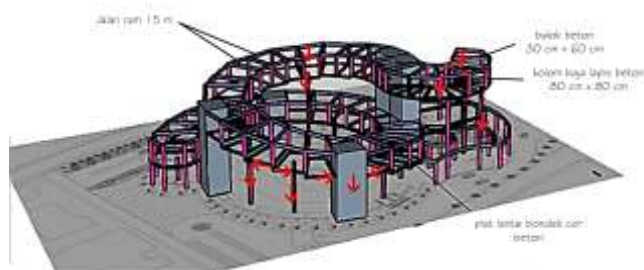
Kaca yang digunakan pada bangunan ini menggunakan kaca tempered untuk mengurangi radiasi yang masuk ke dalam bangunan. Penggunaan kaca dan tralis ini mempunyai kegunaan juga untuk lebih menghemat energi karena pada siang hari tidak diperlukan cahaya buatan karena kaca tralis ini penuh satu lantai.



Gambar 2. 13. Kaca tempered warna
Sumber : www.mpaluminium.com

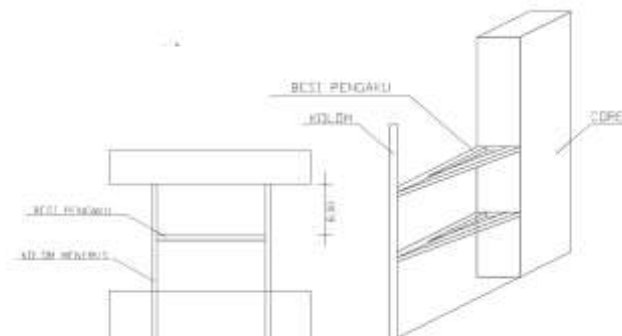
H. Sistem Struktur

Sistem struktur bangunan yang digunakan yaitu sistem struktur core dan penggunaan kolom jembatan untuk meminimalkan penggunaan kolom yang membatasi ruang gerak. Sistem struktur core digunakan untuk membantu menopang kantilever. Adanya sistem core ini membantu kestabilan bangunan yang dinamis ini. Setiap jarak 30 meter terdapat 1 core untuk lift dan tangga kebakaran.

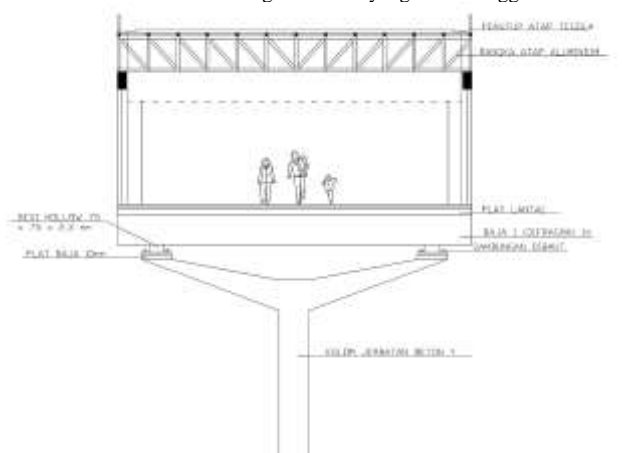


Gambar 2. 14. Rangka struktur

Sistem struktur core dapat menopang beban kantilever 8 meter. Rangka atap berupa kuda kuda galvalum mencapai 12 meter. Penggunaan kolom jembatan “Y” untuk mengurangi banyaknya kolom disetiap sudut bangunan.



Gambar 2. 15. Pengaku kolom yang terlalu tinggi



Gambar 2. 23. Potongan Kolom Y dan ruangan

I. Sistem Utilitas

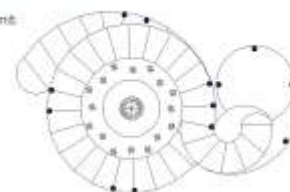
- Sistem Utilitas Air Hujan

Sistem utilitas air hujan menyediakan talang air hujan selebar 8 inci sebanyak 16 buah untuk mengcover apa bila curah hujannya tinggi dan air akan diarahkan menuju bak kontrol melalui pipa yang dimasukkan ke dalam dinding core. Penutup atap datar mengikuti bentuk menggunakan material tegola.

Diameter (inci)	Luasan Atap (m ²)	Volume (liter/menit)
3 (7,62 cm)	s.d. 180	255
4 (10,16 cm)	385	547
5 (12,70 cm)	698	990
6 (15,24 cm)	1135	1610
8	2445	3470

Jika curah air hujan = 10.000 liter / menit
 = 10.000 / 3470
 = 2,8 --> 3

Jumlah talang disesuaikan dengan kebutuhan serta bentuk atapnya



Gambar 2. 24. Perhitungan utilitas air hujan
Sumber : projectmedias.blogspot.co.id

- Sistem Utilitas Air Bersih

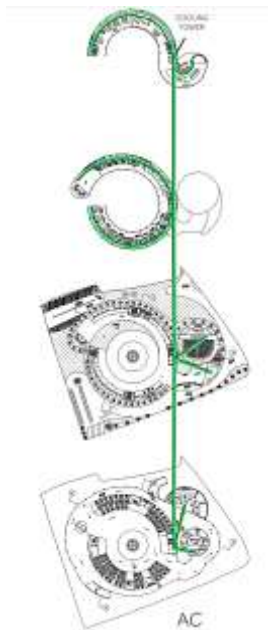
Sistem utilitas air bersih menggunakan sistem *down feed*. karena dibutuhkan banyaknya jumlah air sebaiknya tandon dibuat menjadi satu tandon dengan besar yang menyesuaikan.



Gambar 2.25. Perhitungan utilitas air bersih
Sumber : purewatercare.com

- Sistem Tata Udara

Sistem tata udara menggunakan AC central karena menyesuaikan jenis bangunan yang monolit.



Gambar 2. 16. Isometri sistem tata udara

KESIMPULAN

Perancangan Pusat Kebudayaan Tionghoa Peranakan di Surabaya diharapkan membawa dampak positif bagi perkembangan kawasan pecinandan bagi masyarakat Surabaya maupun luar Surabaya, sehingga kota Surabaya kembali pembangunan dan pelestarian kebudayaan – kebudayaan yang telah lama hilang. Karena sejarah harus kita hargai dan perjuangkan keberadaannya untuk mengenang jasa nenek moyang kita yang telah membawa kebudayaan Tionghoa masuk ke Surabaya. Selain untuk mengembalikan kegiatan komunitas yang ada diharapkan akan menjadi tempat tujuan wisata untuk edukasi dengan pengenalan terhadap generasi muda dan sekaligus menjawab permasalahan perancangan , yaitu bagaimana merancang sebuah fasilitas kebudayaan yang mampu memperkenalkan kebudayaan Tionghoa itu sendiri melalui bentuk

bangunan dan suasana ruang kepada pengunjung. Inovasi yang digunakan pada fasilitas Kebudayaan ini diharapkan berhasil menghapus kesan kuno dan ketinggalan zaman melainkan mengikuti perkembangan zaman pada masa kini. Penyediaan fasilitas publik yang memadai juga merupakan usaha menarik minat masyarakat untuk menjadikan tempat ini sebagai alternatif hiburan utama untuk bersantai dan berkumpul bersama kerabat.

DAFTAR REFRENSI

Anthony, C. *“Poetics of Architecture : Theory of Design”*. New York: John Wiley & Sons, Inc.1992.

“Belajar Budaya Makau di Makau Museum of Art”.8 September 2012.11 Januari 2016.<<http://cina.panduanwisata.id/macau/belajar-budaya-makau-di-macau-museum-of-art/>>

“City of Art and Sciences”.20 Juli 2012.11 Januari 2016.<<http://planyourcity.net/2012/07/20/santiago-calatrava-a-better-bridge-designer-than-an-architect/>>

Chiara, J.D. & Callender, J. *Times Saver Standards for Building*.2nd ed. Singapore: McGraw-Hill Book Co. 1983.

Departemen Kesehatan RI. *Profil kesehatan Indonesia*. Jakarta: Depatemen Republik Indonesia. 2009.

Heng,J.“Persyaratan Teknis Pusat Kebudayaan”.2015:24-27.10 Januari 2016.<e-journal.uajy.ac.id/8470/7/TA613756.pdf>.

“Galeri”.*Kamus besar bahasa indoneisa (KBBI) online*.2014.12 Januari 2015.<<http://kbbi.web.id/kebudayaan>>.

Khol, David G. *Chinese Architecture in the Starits Settlements and Western Malaya: Temples, Kongsis, and Houses*. Heinemann Asia: Kuala Lumpur. 1984.

Koenjtaraningrat. *Metode – metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta Gramedia.1985

Liu Wei Lin. “Budaya Tionghoa”. 2012.13 Januari 2016.<<http://web.budaya-tionghoa.net>>

Mahfud,E. “Persyaratan dan Kriteria Ruang Galeri”.Oktober 2014.13 Januari 2015.<<http://www.bijeh.com/2014/10/persyaratandan-kriteria-ruang-galeri.html>>

Neufert, E. *Architects’ data*, 3rd ed. Oxford: Blackwell Science Ltd. (2000).

Ndaraha,Taliziduhu. *Budaya Organisasi*.Rineka Cipta, Jakarta.2005

Soemardjan Selo dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*.Jakarta :Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.1964

“Surabaya dan kampung – kampung etnis”.19 Maret 2013. 10 Januari 2016.<<https://renjanatuju.wordpress.com/2013/03/19/surabaya-dan-kampung-kampung-etnis/>>.

Tylor, Edward. *Primitive Culture*. New York: J. P. Putnam’s Sons. 1920.